

MANAJEMEN MUTU DAN JAMINAN MUTU SEKOLAH UNGGUL

Muwahidah Nur Hasanah

Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi

Abstract

A superior school is a school developed to achieve educational excellence, the term superior is also called favorite, model, model and plus. The actual flagship school, is a school that was built jointly by all school members, not only by the authorities of education. Excellence can be achieved if all school resources are utilized optimally. "This means that teaching staff, administrative staff, curriculum developers, school principals, and school guards must be actively involved, because these resources will create a school climate that is able to shape school excellence. " The main key to superior schools is excellence in service to students by providing opportunities to develop student potential as optimal as possible, and balanced (tawazun).

Keywords : *superior, favorite, role model, model and plus.*

Pendahuluan

Mutu Sekolah dijamin dengan pengelolaan yang menerapkan manajemen berbasis sekolah/madrasah. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian beberapa indikator kinerja, adapun upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan titik strategis dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu pilar pembangunan bagi suatu bangsa melalui pengembangan potensi individu. Karenanya, dapat dikatakan bahwa masadepan suatu bangsa terletak pada mutu dan kualitas pendidikan yang dilaksanakan.

Untuk menjamin mutu dan kualitas pendidikan, diperlukan perhatian yang serius, baik oleh penyelenggaraan pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat. Sebab, dalam sistem pendidikan nasional sekarang ini, konsentrasinya terhadap mutu dan kualitas bukan semata-mata tanggung jawab sekolah dan pemerintah, tetapi merupakan sinergi antara berbagai komponen termasuk masyarakat. Oleh karena

itu, masyarakat harus sadar dan berkonsentrasi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Untuk melaksanakan penjaminan mutu tersebut, diperlukan kegiatan yang sistematis dan terencana dalam bentuk manajemen mutu. Manajemen mutu dalam pendidikan merupakan cara dalam mengatur semua sumber daya pendidikan, yang diarahkan agar semua orang yang terlibat di dalamnya melaksanakan tugas dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan.

Pembahasan

Pengertian mutu memiliki variasi sebagaimana didefinisikan oleh masing-masing orang atau pihak. Produsen (penyedia barang/jasa) atau konsumen (pengguna/pemakaian barang/jasa) akan memiliki definisi yang berbeda mengenai mutu barang/jasa. Perbedaan ini mengacu pada masing-masing pihak mengenai barang/jasa yang menjadi objeknya. Satu kata yang menjadi benang merah dalam konsep mutu baik menurut konsumen maupun produsen adalah kepuasan. Barang atau jasa yang dikatakan bermutu adalah yang dapat member kepuasan baik bagi pelanggan maupun produsen.

Apabila kita mencoba menelusuri latar belakang munculnya gerakan mutu, maka kita akan bertemu dengan tiga bapak mutu, yaitu W. Edwards Deming, Joseph Juran, dan Philip B. Crosby. Ketiga pakar mutu tersebut memiliki pandangan yang beragam mengenai filosofi mutu. Deming menulis buku yang paling penting yang berjudul *Out of the crisis*. Buku tersebut menjelaskan tentang transformasi gaya manajemen Amerika. Deming mengkonsentrasikan penjelasan pada kesalahan atau kegagalan manajemen untuk dijadikan dasar perencanaan mutu pada hakikatnya terletak pada konsep manajemen. Khususnya kegagalan senior dalam proses perencanaan. Deming mengemukakan 14 butir filosofi mutu gaya baru yang menjadi daya tarik bagi pihak manajemen untuk merubah gaya pendekatan mereka.

Deming mengkombinasikannya dengan pemahaman tentang pentingnya psikologi, khususnya untuk mengatasi hambatan dalam mengadopsi suatu budaya mutu.

Secara tegas Deming juga menekankan pentingnya pencegahan daripada memperbaiki kerusakan, hal inilah yang dinilai sebagai kontribusi unik dalam memahami bagaimana menjamin peningkatan mutu. Studi penting Damian adalah analisa mengenai kegagalan mutu. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa penyebab kegagalan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penyebab kegagalan khusus dan umum, penyebab umum adalah adanya kegagalan sistem, yaitu berkaitan dengan proses internal lembaga. Hal tersebut dapat diatasi atau dikurangi jika dilakukan perubahan system, proses, dan prosedurnya. Sedangkan penyebab khususnya adalah gangguan yang datang dari komponen system yang bervariasi.

Josep Juran merupakan salah satu pakar mutu yang pernah mendapatkan penghargaan yang dinilai prestisius dari kaisar Jepang, yaitu *Order of Sacred Treasure*. Juran telah meluncurkan sejumlah buku mengenai mutu. Sebagai pakar di bidang mutu, Juran memiliki ide penting mengenai mutu, yaitu produk atau jasa yang bisa menemukan spesifikasi yang diinginkan oleh pelanggan. Untuk mewujudkan idenya itu, Juran mengemukakan dua hal, yaitu;

1) Hukum 85/15

Hukum 85/15 yang dikemukakan Juran bahwa 85% masalah mutu yang dihadapi organisasi disebabkan karena buruknya desain proses. Desain proses merujuk pada proses manajemen yang dilakukan untuk mengelola organisasi. Apabila desain proses dibuat secara benar maka dapat dikatakan bahwa mutu telah dibuat secara benar. Desain proses system merupakan manajemen.

2) Strategi manajemen mutu

Untuk memperbaiki manajemen dalam rangka mutu, Juran mengembangkan suatu pendekatan yang disebut *strategic quality management* (SQM). SQM merupakan tiga bagian proses berdasarkan tingkatan staf. Perbedaan tingkatan staf

ini dinilai memberikan kontribusi yang unik bagi peningkatan mutu. Manajer puncak memiliki pandangan strategi organisasi. Manajer madya memegang peranan operasional mutu. Dan pengawas mutu bertanggung jawab atas pengawasan mutu.

Philip Crosby terkenal dengan idenya mengenai mutu. Pertama, bahwa mutu adalah gratis. Artinya pemborosan dan ketidak-efisienan pada system dapat dihemat dan dibayar oleh program peningkatan mutu. Kedua, bahwa kesalahan, kegagalan, pemborosan dan seluruh hal yang tidak mencerminkan mutu dapat dihapus seluruhnya jika lembaga memiliki keinginan kuat untuk menghilangkannya.

Mutu adalah gambaran dan karakteristik dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang memuaskan pelanggan, penulis memandang mutu terkait dengan kepuasan pelanggan terhadap barang atau jasa yang diberikan oleh produsen. Lebih luas dari itu, konsep mutu juga ditetapkan produsen sebagai pembuat atau pembri jasa yang didasarkan pada spesifikasi yang telah ditentukan produsen. Manajemen kontemporer saat ini mengorientasikan proses manajemen pada upaya untuk mencapai mutu baik pada input, proses, maupun output organisasi, sehingga organisasi sllu diharapkan akan sllu memiliki hubungan yang berarti dengan pelanggan. Keberartian inilah yang akan membuat organisasi dikatakan sebagai organisasi yang bermutu.¹

Prinsip Mutu

Menurut Deming ada 14 prinsip mutu yang harus dilakukan organisasi/perusahaan jika menghendaki dicapainya mutu, yaitu;

- 1) Menciptakan konsistensi tujuan untuk pengembangan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis yang kompetitif.

1. Nugraha Suharto, manajemen pendidikan, Alfabeta, Bandung, 2009, hal 293

- 2) Adopsi filosofi baru.
- 3) Menghentikan ketergantungan pada adanya inspeksi dan diganti dengan upaya pencapaian mutu.
- 4) Menghentikan bahwa penghargaan dalam bisnis adalah terletak pada harga.
- 5) Peningkatan system produksi dan layanan secara terus menerus guna peningkatan mutu dan produktivitas.
- 6) Pelatihan dalam pekerjaan.
- 7) kepemimpinan lembaga.
- 8) Menghilangkan rasa takut.
- 9) Hilangkan penghalang antar departemen/biro.
- 10) Mengurangi slogan peringkatan-peringkatan dan target, dan mengganti dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan mutu kerja.
- 11) kurangi standar kerja yang menentukan kuota berdasarkan jumlah.
- 12) Hilangkan penghambat yang dapat merampas hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecapakan kerjanya.
- 13) Lembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat.
- 14) Setiap orang dalam perusahaan bekerja sama dalam mendukung proses transformasi.²

Komponen Mutu

Komponen-komponen mutu merupakan bagian-bagian yang harus ada dalam upaya untuk mewujudkan mutu. Bagian-bagian ini merupakan pendukan dan

2. Jerome S. Arcaro, Pendidikan berbasis mutu, pustaka pelajar, Jakarta, 1995, hal 77

menjadi prasyarat dimilikinya mutu, beberapa komponen mutu yang dimaksud adalah;

a. Kepemimpinan yang berorientasi pada mutu

Manajer puncak harus mengarahkan upaya pencapaian tujuan secara terpadu dengan memberikan, menggunakan alat dan bahan yang komunikatif, menggunakan data, dan mengidentifikasi orang-orang (SDM). Dalam implementasi TQM sebagai kunci proses manajemen, manajer puncak berperan sebagai penasehat, guru atau pemimpin.

Pimpinan harus mengerti bahwa TQM adalah suatu proses yang harus bersinergi dan terdiri dari prinsip-prinsip dan komponen-komponen pendukung yang harus dikelola agar mencapai perbaikan mutu secara berkesinambungan sebagai kunci keunggulan bersaing.

b. Pendidikan dan pelatihan

Perwujudan mutu didasarkan pada keterampilan setiap pegawai dalam merencanakan, mengorganisasi, membuat, mengevaluasi, dan mengembangkan barang/jasa sebagaimana tuntutan pelanggan. Pemahaman dan keterampilan pegawai menjadi kunci untuk mewujudkan hal itu melalui aplikasi pemahaman dan kemampuannya.

c. Struktur pendukung

Manajer puncak akan memerlukan dukungan untuk melakukan perubahan yang dianggap perlu dalam melaksanakan strategi pencapaian mutu. Dukungan semacam ini mungkin diperoleh dari luar melalui konsultan atau tim mutu. Dukungan semacam ini mungkin diperoleh dari dalam organisasi itu sendiri. Staf pendukung yang kecil dapat membantu manajemen puncak untuk mengartikan konsep mengenai mutu, membantu melalui "network" dengan manajer mutu di bagian lain dalam organisasi dan membantu sebagai nara sumber mengenal topik-topik yang berhubungan dengan mutu bagi manajer puncak.

d. Komunikasi

Komunikasi dalam suatu organisasi yang berorientasi mutu perlu ditempuh dengan cara yang bervariasi agar pesan yang dikomunikasikan dapat tersampaikan secara efektif dan manajer puncak dapat berkomunikasi kepada seluruh pegawai mengenai suatu komitmen yang sungguh-sungguh untuk melakukan perubahan dalam usaha peningkatan mutu

e. Ganjaran dan pengakuan

Tim dan individu yang berhasil menerapkan prinsip-prinsip mutu dalam proses mutu diakui dan diberi ganjaran sebagaimana kemampuan organisasi, sehingga pegawai lainnya sebagai anggota organisasi akan mengetahui apa yang diharapkan. Kegagalan dalam mengenali seseorang menuju sukses akan memberikan kesan bahwa ini bukan arah menuju pekerjaan sukses, dan memungkinkan promosi atau sukses individu secara menyeluruh. Jadi pada dasarnya pegawai yang berhasil mencapai mutu tertentu harus diakui dan diberi ganjaran agar dapat menjadi panutan/contoh bagi pegawai lainnya. 3

Manajemen Mutu

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan titik strategis dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu pilar pembangunan bagi suatu bangsa melalui pengembangan potensi individu. Karenanya, dapat dikatakan bahwa masa depan suatu bangsa terletak pada mutu dan kualitas pendidikan yang dilaksanakan. Untuk menjamin mutu dan kualitas pendidikan, diperlukan perhatian yang serius, baik oleh penyelenggaraan pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat. Sebab, dalam sistem pendidikan nasional sekarang

3. Nugraha Suharto, manajemen pendidikan, Alfabeta, Bandung, 2009, hal 302

ini, konsentrasinya terhadap mutu dan kualitas bukan semata-mata tanggung jawab sekolah dan pemerintah, tetapi merupakan sinergi antara berbagai komponen termasuk masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus sadar dan berkonsentrasi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Untuk melaksanakan penjaminan mutu tersebut, diperlukan kegiatan yang sistematis dan terencana dalam bentuk manajemen mutu. Manajemen mutu dalam pendidikan merupakan cara dalam mengatur semua sumber daya pendidikan, yang diarahkan agar semua orang yang terlibat di dalamnya melaksanakan tugas dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan sehingga menghasilkan jasa yang sesuai bahkan melebihi harapan pelanggan.

Manajemen Mutu dalam Pendidikan

Konsep Dasar Manajemen Mutu Istilah manajemen memiliki banyak arti, tergantung orang yang mengartikannya. Menurut Moefti Wiriadihardja manajemen adalah mengarahkan/memimpin sesuatu daya usaha melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengendalian sumber daya manusia dan bahan ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan Syafaruddin mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dari dua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam sebuah organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan mutu, secara esensial digunakan untuk menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (product) dan/atau jasa (service) tertentu berdasarkan

pertimbangan obyektif atas bobot dan/atau kinerjanya, Jasa/pelayanan atau produk tersebut dikatakan bermutu apabila minimal menyamai bahkan melebihi harapan pelanggan. Dengan demikian, mutu suatu jasa maupun barang selalu berorientasi pada kepuasan pelanggan. Apabila kata mutu digabungkan dengan kata pendidikan, berarti menunjuk kepada kualitas product yang dihasilkan lembaga pendidikan atau sekolah. Yaitu dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun yang lain, serta lulusannya relevan dengan tujuan (Aan Komariah dan Cepi Tiratna) Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu adalah suatu cara dalam mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi yang diarahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten dan mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aspek aktivitas organisasi.

Sasaran yang dituju dari manajemen mutu adalah meningkatkan mutu pekerjaan, memperbaiki produktivitas dan efisiensi melalui perbaikan kinerja dan peningkatan mutu kerja agar menghasilkan produk yang memuaskan atau memenuhi kebutuhan pelanggan. Jadi, manajemen mutu bukanlah seperangkat peraturan dan ketentuan yang kaku yang harus diikuti, melainkan seperangkat prosedur proses untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan mutu kerja (Mohammad Ali). Dalam manajemen produksi, ada suatu mekanisme penjaminan agar produk yang dihasilkan dapat memenuhi standar mutu. Untuk itu pengendalian mutu harus dilakukan sejak awal perencanaan.

Apabila pengendalian mutu dilakukan setelah produk dihasilkan bisa menghadapi resiko terjadinya sejumlah produk yang tidak sesuai dengan standar yang diharapkan. Dalam paradigma demikian, tujuan utama manajemen mutu adalah untuk mencegah dan mengurangi resiko terjadinya

kesalahan dalam proses produksi, dengan cara mengusahakan agar setiap langkah yang dilaksanakan selama proses produksi dapat berjalan sebaik-baiknya sesuai standar. Dengan demikian, dalam manajemen mutu bukan sekedar berupaya agar produk yang dihasilkan memenuhi standar mutu, tetapi lebih difokuskan pada bagaimana proses produksi bisa terlaksana dengan baik, sesuai dengan prosedur yang seharusnya dilakukan. Dengan proses produksi yang baik, tentu akan dapat menghasilkan produk yang baik pula.

2. Manajemen Mutu Pendidikan yang bermutu dan berkualitas merupakan harapan dan dambaan bagi setiap warga negara ini. Masyarakat, baik yang terorganisir dalam suatu lembaga pendidikan, maupun orang tua/wali murid, sangat berharap agar murid dan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang bermutu agar kelak dapat bersaing dalam menjalani kehidupan. Untuk menjawab harapan masyarakat tersebut, setiap lembaga pendidikan hendaknya selalu berupaya agar pendidikan yang dikelolanya dapat menghasilkan produk yang berkualitas, yaitu produk yang dapat memuaskan para pelanggan. Praktek penyelenggaraan pendidikan dapat diiyaskan dengan proses produksi dalam sebuah perusahaan (industri). Hanya saja, produk yang dihasilkan lembaga pendidikan dalam bentuk jasa. Oleh karena itu

lembaga pendidikan dapat dikatakan sebagai perusahaan jasa.

Dari perspektif ini, mutu dan kualitas layanan (jasa) yang dihasilkan merupakan ukuran mutu sebuah lembaga pendidikan. Yaitu sejauh mana kepuasan pelanggan terhadap jasa yang dihasilkan. Menurut Mulyasa, sebagai industri jasa, mutu lembaga pendidikan dapat diukur dari pelayanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan beserta seluruh karyawan kepada para pelanggan sesuai dengan standar mutu tertentu bukan hanya dalam bentuk kualitas lulusannya. Pendidikan yang bermutu tidak dapat hanya

dilihat dari kualitas lulusannya, tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi dan melayani kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Yang dimaksud pelanggan di sini adalah pelanggan internal, yaitu guru dan tenaga kependidikan lainnya, dan pelanggan eksternal yaitu peserta didik dan pihak-pihak terkait di luar lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, sekolah dikatakan bermutu apabila mampu memberi layanan sesuai atau bahkan melebihi harapan guru, karyawan, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang terkait seperti orang tua, penyandang dana, pemerintah atau dunia kerja pengguna lulusan.

Untuk memberikan jaminan terhadap mutu dan kualitas, lembaga pendidikan harus mengetahui dengan pasti apa yang dibutuhkan oleh pelanggannya. Lembaga pendidikan hendaknya selalu berupaya mensinergikan berbagai komponen untuk melaksanakan manajemen mutu pendidikan yang dikelolanya agar dapat menjalankan tugas dan fungsi kependidikan. Untuk itu, kerjasama dengan semua komponen sekolah dalam manajemen harus menjadi prioritas. Komponen sekolah dimaksud adalah para pendidik, karyawan, peserta didik, orang tua/wali, maupun masyarakat. Kerjasama dengan komponen sekolah dimaksudkan untuk melibatkan dan memberdayakan mereka dalam proses organisasi baik dalam pembuatan keputusan maupun pemecahan masalah. Oleh karena itu, pada saat ini telah menggejala hampir di seluruh dunia sebuah cara untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu *school based management* yang di Indonesia dikenal dengan istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pada sistem MBS, sekolah dituntut secara mandiri untuk menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan salah satu bentuk pembaharuan

pendidikan, yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan agar produk yang dihasilkan sesuai dengan lingkungan. Kecuali pemberian kewenangan yang cukup besar tersebut, pelaksanaan MBS juga memberikan beban pertanggung jawaban pengelolaan sumber daya yang ada kepada sekolah yang bersangkutan. Karena itu, MBS menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, sehingga menjamin partisipasi semua komponen pendidikan yang lebih luas dalam perumusan-perumusan keputusan tentang pendidikan.

Hal ini dimaksudkan untuk mendorong komitmen mereka terhadap penyelenggaraan pendidikan. Yang pada akhirnya akan mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan sekolah. Keberhasilan manajemen mutu dalam dunia pendidikan (sekolah) dapat diukur tingkat kepuasan pelanggan. Sekolah dapat dikatakan berhasil jika mampu memberikan layanan sesuai harapan pelanggan. Menurut Depdiknas (1999), sebagaimana dikutip Syafaruddin, menyebutkan 3 (tiga) hal yang merupakan cakupan keberhasilan manajemen sekolah, yaitu :

- 1) Siswa puas dengan layanan sekolah, yaitu dengan pelajaran yang diterima, perlakuan guru, pimpinan, puas dengan fasilitas yang disediakan sekolah atau siswa menikmati situasi sekolah dengan baik.
- 2) Orang tua siswa merasa puas dengan layanan terhadap anaknya, layanan yang diterimanya dengan laporan tentang perkembangan kemajuan belajar anaknya dan program yang dijalankan sekolah.
- 3) Pihak pemakai lulusan puas karena menerima lulusan dengan kualitas tinggi dan sesuai harapan, dand. Guru dan karyawan puas dengan layanan sekolah, dalam bentuk pembagian kerja, hubungan

dan komunikasi antar guru/pimpinan, karyawan, gaji/honor yang diterima dan pelayanan.

3. Pentingnya Manajemen Mutu dalam Pendidikan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah membawa dampak pada pengelolaan pendidikan di daerah, dengan diberlakukannya desentralisasi pendidikan. Dengan diberlakukannya otonomi pendidikan, diharapkan akan berpengaruh positif terhadap tumbuhnya lembaga pendidikan yang berkualitas. Setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu menggali sumber daya dan potensi daerah berbasis keunggulan local .Konsekuensi yang tidak bisa dihindarkan dari desentralisasi pendidikan tersebut, karena budaya dan potensi daerah yang sangat beragam, adalah lulusan yang bervariasi. Oleh karena itu, upaya standarisasi mutu dan jaminan bahwa penyelenggaraan pendidikan memenuhi standar mutu harus menjadi fokus perhatian dalam upaya memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Mohammad Ali memaparkan, bahwa untuk menjamin terselenggaranya pendidikan sesuai dengan standar mutu, diperlukan penilaian secara terus menerus dan berkesinambungan terhadap kelayakandan kinerja yang dilakukan dalam rangka melakukan perbaikan danpeningkatan mutu sekolah.

Penilaian terhadap kelayakan dan kinerja secara berkesinambungan tersebut tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan manajemen, khususnya manajemen mutu sekolah, yang mempunyai tujuan utama mencegah dan mengurangi resiko terjadinya kesalahan dalam proses produksi, dengan cara mengusahakan agar setiap langkah yang dilaksanakan selama proses produksi dapat berjalan sebaik-baiknya sesuai standar. Dari paparan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa untuk menjamin pelaksanaan standarisasi mutu dan kualitas pendidikan, manajemen mutu mempunyai peranan penting. Sebab, kegiatan dalam manajemen mutu bukan sekedar berupaya

agar produk yang dihasilkan memenuhi standar mutu, tetapi lebih difokuskan pada bagaimana proses produksi bisa terlaksana dengan baik, sesuai dengan prosedur yang seharusnya dilakukan agar dapat menghasilkan produk yang memuaskan pelanggan, khususnya masyarakat pengguna jasa pendidikan.⁴

Ciri-ciri sekolah bermutu

- 1) Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
- 2) Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai “kerusakan psikologis” yang sangat sulit memperbaikinya..
- 3) Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
- 4) sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya
- 5) Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- 6) Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
- 7) Sekolah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
- 8) Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horozontal.

⁴ E. Mulyasa, Manajemen berbasis sekolah, remaja ros dataria, Bandung, 2006, hal 131

- 9) Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- 10) Sekolah memnadang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
- 11) Sekolah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
- 12) Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.⁵

Manajemen Mutu Sekolah Unggul

Sekolah unggul adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan (out put) pendidikannya, istilah unggul disebut juga *favorit, teladan, model* dan *plus*. Sekolah unggulan yang sebenarnya, adalah sekolah yang dibangun secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya oleh pemegang otoritas pendidikan. Keunggulan akan dapat di capai apabila seluruh sumber daya sekolah dimanfaatkan secara optimal "Berarti tenaga pendidik, tenaga administrasi, pengembang kurikulum, kepala sekolah, dan penjaga sekolah pun harus dilibatkan secara aktif, karena sumber daya tersebut akan menciptakan iklim sekolah yang mampu membentuk keunggulan sekolah." Kunci utama sekolah unggul adalah keunggulan dalam pelayanan kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin, serta seimbang (*tawazun*).

Kurikulum Sekolah Unggulan

- Kurikulum harus dirancang untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang menyeluruh dan seimbang secara lebih luas dan mendalam (luas, terpadu, dan internasional).

5. Sudarman Danim, visi baru manajemen sekolah, unit birokrasi ke lembaga, Jakarta, 2004, hal 124

- Berdiferensiasi, melayani berbagai kemampuan dan bakat sesuai tingkat kemampuan dan kecerdasan anak/ *Multiple Intelligences*.
- Penekanan pada pertumbuhan intelektual (*learning to know*), berfokus pada pengajaran dan pengembangan potensi kecerdasan intelektual/ akademis, pengetahuan anak didik.
- Pertumbuhan emotional, spiritual (*learning to be*) berfokus pada penanaman nilai dan pengembangan moral spiritual anak didik.
- Pertumbuhan Physical/ Social (*learning to do*) berfokus pada pelatihan dan pengembangan fisik dan keterampilan anak didik.
- life skills dan pertumbuhan komunikasi (*learning to live together*) berfokus pada pengembangan keterampilan/ kecakapan hidup dan cara berkomunikasi dengan orang lain.

Materi dan Proses Pembelajaran Sekolah Unggulan

Salah satu cara untuk mengembangkan *scientific and religious attitude* adalah dengan memberlakukan anak seperti '**ilmuwan muda**' sewaktu anak mengikuti pembelajaran IPA. Oleh karena itu, sistem pembelajaran yang perlu dikembangkan dengan baik yaitu *active and cooperative learning*, diantaranya:

- ***problem-based learning***, yaitu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang bersama-sama membentuk **kelompok kecil** memecahkan masalah dan merefleksikan pada pengalamannya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.
- ***inquiry-based learning***, pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, yang di fokuskan pada kegiatan bertanya atau berpikir kritis dan pemecahan masalah.
- ***project-based learning***, pembelajaran yang di fokuskan pada pengembangan pembuatan produk atau pembuatan karya.
- ***ICT-based learning***, proses pembelajaran didukung oleh fasilitas internet, LCD dan Hot spot program.

- ***creative Teaching Techniques***, langkah-langkah pembelajaran dengan membiasakan anak didik melakukan; observation/experiment, recording, analysis, presentation & discussion.
- ***contextual teaching and learning***, membantu mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia.

Guru yang Profesional dalam Sekolah Unggulan

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, pendidik dan pelatih haruslah memiliki potensi-potensi sebagai berikut:

- **Academic Potential**, meliputi advanced and innovative knowledge, integrated and comprehensive knowledge, popular information, teaching-learning material development, selecting use of effective resource.
- **Professional Potential**, yaitu appropriate approaches, effective teaching methods application, creative, innovative teaching techniques, teaching administration, designing instruction, assessing student learning, local & international curriculum contents, teaching-learning information technology.
- **Managerial Potential**, yaitu student management, managing classroom procedures, classroom action research, instructional management.
- **Social Potential**, yaitu effective communications, facilitating students in cognitively simulating activities, school culture environment of respect and support.
- **Ethical Potential**, yaitu moral development (akhlaqul karimah), marhamah, sabar dan tabah, moeslem personality.⁶

6. Syaichul Basyar M., Dalam Raker Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010, Bandung, hal 76

Konsep sekolah unggul

Sekolah unggulan yang sebenarnya dibangun secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya oleh pemegang otoritas pendidikan. Dalam konsep sekolah unggulan yang saat ini diterapkan, untuk menciptakan prestasi siswa yang tinggi maka harus dirancang kurikulum yang baik yang diajarkan oleh guru-guru yang berkualitas tinggi. Padahal sekolah unggulan yang sebenarnya, keunggulan akan dapat dicapai apabila seluruh sumber daya sekolah dimanfaatkan secara optimal. Berarti tenaga administrasi, pengembang kurikulum di sekolah, kepala sekolah, dan penjaga sekolah pun harus dilibatkan secara aktif. Karena semua sumber daya tersebut akan menciptakan iklim sekolah yang mampu membentuk keunggulan sekolah.

Keunggulan sekolah terletak pada bagaimana cara sekolah merancang-bangun sekolah sebagai organisasi. Maksudnya adalah bagaimana struktur organisasi pada sekolah itu disusun, bagaimana warga sekolah berpartisipasi, bagaimana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab yang sesuai dan bagaimana terjadinya pelimpahan dan pendelegasian wewenang yang disertai tanggung jawab. Semua itu bermuara kepada kunci utama sekolah unggul adalah keunggulan dalam pelayanan kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Menurut Profesor Suyanto, program kelas unggulan di Indonesia secara pedagogis menyesatkan, bahkan ada yang telah memasuki wilayah malpraktik dan akan merugikan pendidikan kita dalam jangka panjang. Kelas-kelas unggulan diciptakan dengan cara mengelompokkan siswa menurut kemampuan akademisnya tanpa didasari filosofi yang benar. Pengelompokan siswa ke dalam kelas-kelas menurut kemampuan akademis tidak sesuai dengan hakikat kehidupan di masyarakat. Kehidupan di masyarakat tak ada yang memiliki karakteristik homogeny.

Bila boleh mengkritisi, pelaksanaan sekolah unggulan di Indonesia memiliki banyak kelemahan selain yang dikemukakan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta di atas. *Pertama*, sekolah unggulan di sini membutuhkan legitimasi dari pemerintah bukan atas inisiatif masyarakat atau pengakuan masyarakat. Sehingga penetapan sekolah unggulan cenderung bermuatan politis dari pada muatan edukatifnya. Apabila sekolah unggulan didasari atas pengakuan masyarakat maka pemerintah tidak perlu mengucurkan dana lebih kepada sekolah unggulan, karena masyarakat akan menanggung semua biaya atas keunggulan sekolah itu. *Kedua*, sekolah unggulan hanya melayani golongan kaya, sementara itu golongan miskin tidak mungkin mampu mengikuti sekolah unggulan walaupun secara akademis memenuhi syarat. Untuk mengikuti kelas unggulan, selain harus memiliki kemampuan akademis tinggi juga harus menyediakan uang jutaan rupiah. Artinya penyelenggaraan sekolah unggulan bertentangan dengan prinsip equity yaitu terbukanya akses dan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk menikmati pendidikan yang baik. Keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan ini amat penting agar kelak melahirkan manusia-manusia unggul yang memiliki hati nurani yang berkeadilan.

Ketiga, profil sekolah unggulan kita hanya dilihat dari karakteristik prestasi yang tinggi berupa NEM, input siswa yang memiliki NEM tinggi, ketenagaan berkualitas, sarana prasarana yang lengkap, dana sekolah yang besar, kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan sekolah yang kesemuanya sudah unggul. Wajar saja bila bahan masukannya bagus, diproses di tempat yang baik dan dengan cara yang baik pula maka keluarannya otomatis bagus. Yang seharusnya disebut unggul adalah apabila masukan biasa-biasa saja atau kurang baik tetapi diproses ditempat yang baik dengan cara yang baik pula sehingga keluarannya bagus. Oleh karena itu penyelenggaraan sekolah unggulan harus segera direstrukturisasi agar benar-benar bisa

melahirkan manusia unggul yang bermanfaat bagi negeri ini. Bibit-bibit manusia unggul di Indonesia cukup besar karena prefalensi anak berbakat sekitar 2 %, artinya setiap 1.000 orang terdapat 20 anak berbakat⁷.

Kesimpulan

Sasaran yang dituju dari manajemen mutu adalah meningkatkan mutu pekerjaan, memperbaiki produktivitas dan efisiensi melalui perbaikankinerja dan peningkatan mutu kerja agar menghasilkan produk yang memuaskan atau memenuhi kebutuhan pelanggan. Jadi, manajemen mutu bukanlah seperangkat peraturan dan ketentuan yang kaku yang harus diikuti, melainkan seperangkat prosedur proses untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan mutu kerja.

Manajemen mutu dimaksudkan untuk mencegah dan mengurangi resiko terjadinya kesalahan dalam proses produksi, agar setiap langkah yang dilaksanakan selama proses produksi dapat berjalan dengan baik, Pendidikan yang bermutu tidak dilihat hanya dari kualitas lulusannya, tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi dan melayani kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Dan untuk mewujudkan sekolah yang bermutu dan unggul adalah sekolah yang dibangun secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya oleh pemegang otoritas pendidikan. Keunggulan akan dapat di capai apabila seluruh sumber daya sekolah dimanfaatkan secara optimal "Berarti tenaga pendidik, tenaga administrasi, pengembang kurikulum, kepala sekolah, dan penjaga sekolah pun harus dilibatkan secara aktif, karena sumber daya tersebut akan menciptakan iklim sekolah yang mampu membentuk keunggulan sekolah

7.<http://re-searchengines.com/nurkolis3.html>

DAFTAR PUSTAKA

- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Komariah Aan dan Cepi Tiratna. 2005. *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarwan Danim. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi
- Suharto nuhraba. 2009. *Manajemen pendidikan*. Bandung. Alfabet
- Arcaro Serome. S . 1995. *Pendidikan Berbasis mutu*, Yogyakarta; pustaka pelajar
- <http://re-searchengines.com/nurkolis3.html>